



Report SDGs Literacy 2025





I. Pendahuluan

Sejak 2019, Sustainable Development Goals Universitas Hasanuddin (SDGs UNHAS) telah memainkan peran utama dalam mendorong pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Dengan dedikasi terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB, mereka memulai perjalanan transformatif untuk membawa perubahan positif bagi masyarakat dan lingkungan. Melalui penelitian yang mendalam, program inovatif, dan partisipasi aktif masyarakat, SDGs UNHAS telah meraih kemajuan penting dalam mengatasi tantangan global utama. SDGs berfokus pada promosi pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, energi bersih, serta pengembangan pertanian berkelanjutan, kesehatan, dan konservasi lingkungan. Pendekatan multidisiplin mereka membantu mengatasi isu-isu kompleks secara efektif.

Peran strategis institusi pendidikan tinggi dalam mewujudkan Agenda 2030 tidak hanya ditentukan oleh kebijakan administratif di tingkat rektorat, melainkan juga diterapkan pada tingkat pemahaman, kesadaran, dan penerapan nilai-nilai yang diinginkan oleh seluruh sivitas akademika. Mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan merupakan agen perubahan (agent of change) yang menerjemahkan konsep global ke dalam aplikatif penelitian, pengabdian masyarakat, serta gaya hidup keseharian di kampus. Efektivitas seluruh program yang telah dirintis oleh SDGs Center UNHAS sangat bergantung pada sejauh mana literasi SDGs terinternalisasi di universitas. Unhas melalui SDGs Center melaksanakan Survey Pengukuran Literasi SDGs Tahun 2025. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menilai kedalaman pemahaman seluruh elemen kampus (mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan) mengenai agenda SDGs; mengidentifikasi kekuatan literasi sekaligus mendeteksi kesenjangan pengetahuan (literacy gaps) pada tiap pilar SDGs; serta menyusun strategi arah untuk memperkuat implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berfokus pada pencapaian pembangunan berkelanjutan.



II. Metodologi

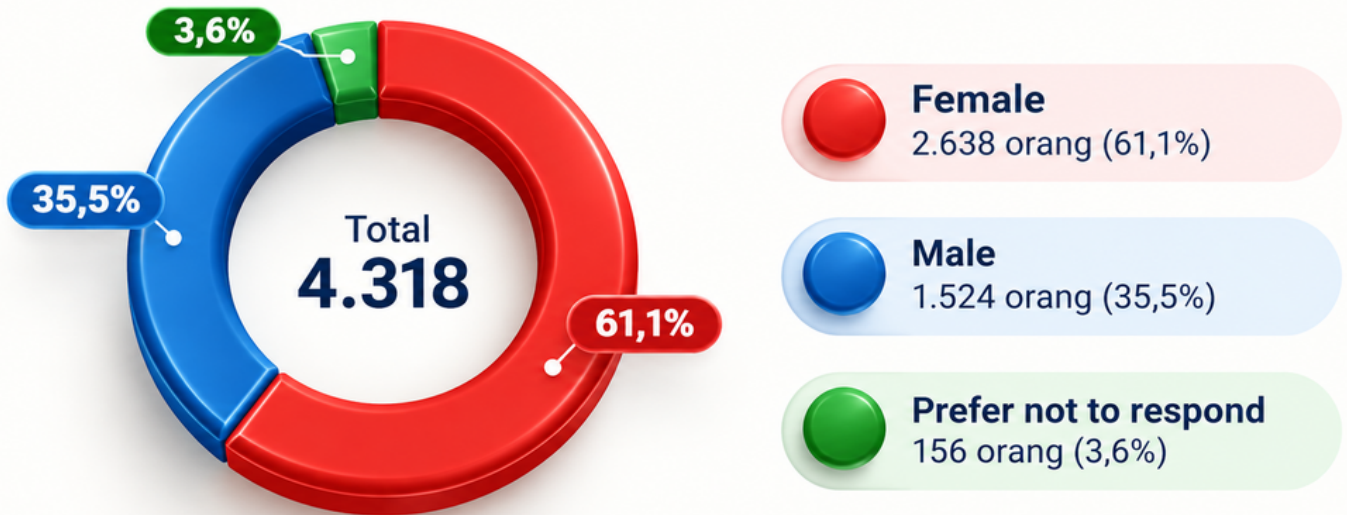
Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat literasi, persepsi, dan kesiapan sivitas akademika Universitas Hasanuddin terhadap agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Pengumpulan data dilakukan secara daring (survei online) menggunakan instrumen kuesioner terstruktur melalui Google Forms, yang disebarluaskan ke seluruh fakultas dan unit kerja di lingkungan universitas pada periode survei tahun 2025.

Populasi sasaran survei ini adalah seluruh komunitas akademik di Universitas Hasanuddin. Metode penarikan sampel dilakukan melalui teknik convenience sampling yang dikombinasikan dengan diseminasi institusional terarah (volunteer respon sampling) agar menjangkau representasi lintas fakultas. Selama periode pengisian, kuesioner berhasil menjangkau total 4.318 responden tanpa data terduplikasi (non-redundant). Distribusi responden menunjukkan keterwakilan yang jelas dari unsur mahasiswa serta dinamika proporsi gender di lingkungan universitas (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Responden

Karakteristik Demografi	Kategori	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Peran Sivitas Akademika	Mahasiswa	4.219	97,7%
	Dosen/Tenaga Pendidik	73	1,7%
	Tenaga Kependidikan/ Staf Lainnya	26	0,6%
Jenis Kelamin	Perempuan	2.638	61,1%
	Laki-laki	1.524	35,5%
Total Sampel		4.318	100%

Responden berdasarkan Gender



Gambar 1. Grafik Responden Berdasarkan Gender

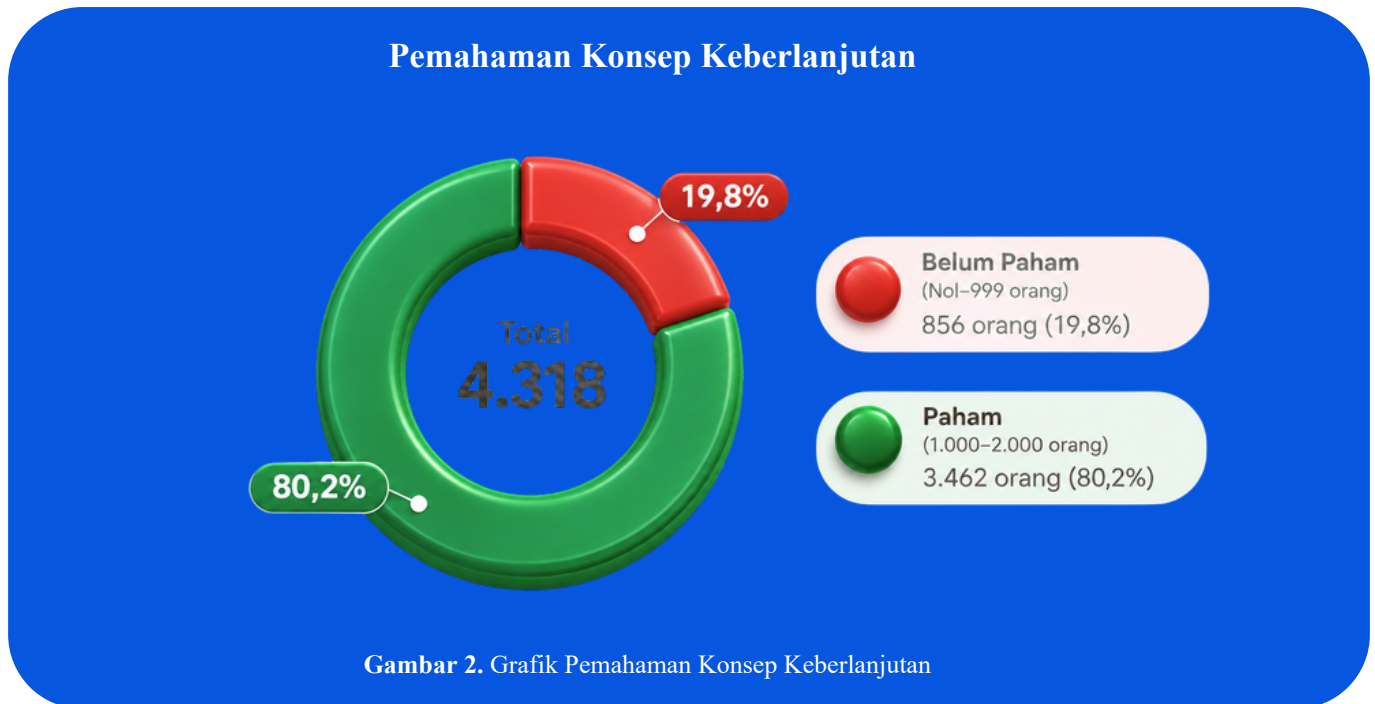
Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan Microsoft Excel sebagai perangkat lunak pengolah data. Tahapan analisis mencakup pengelompokan respons ke dalam tiga kategori fungsional pada setiap pertanyaan, yaitu Kluster Akurat (Pemahaman Benar) yang mencakup responden yang memilih jawaban sesuai dengakunci jawaban, Kluster Ketidaktahuan (Tidak Sadar/Tidak Tahu) yang mencakup responden yang secara eksplisit menyatakan tidak mengetahui jawaban, serta Kluster Miskonsepsi (Distractor/Misconception) yang mencakup responden yang memilih alternatif jawaban yang tidak tepat.

Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk hierarki visual untuk mempermudah interpretasi data. Penyajian dilakukan menggunakan grafik batang horizontal (horizontal bar chart) yang diurutkan berdasarkan persentase dari nilai tertinggi hingga terendah (descending order), serta diagram donat (donut chart) yang menggambarkan proporsi masing-masing kategori. Penyajian visual tersebut ditujukan untuk mempermudah identifikasi indikator prioritas yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan di lingkungan universitas.

III. Hasil dan Analisis Data

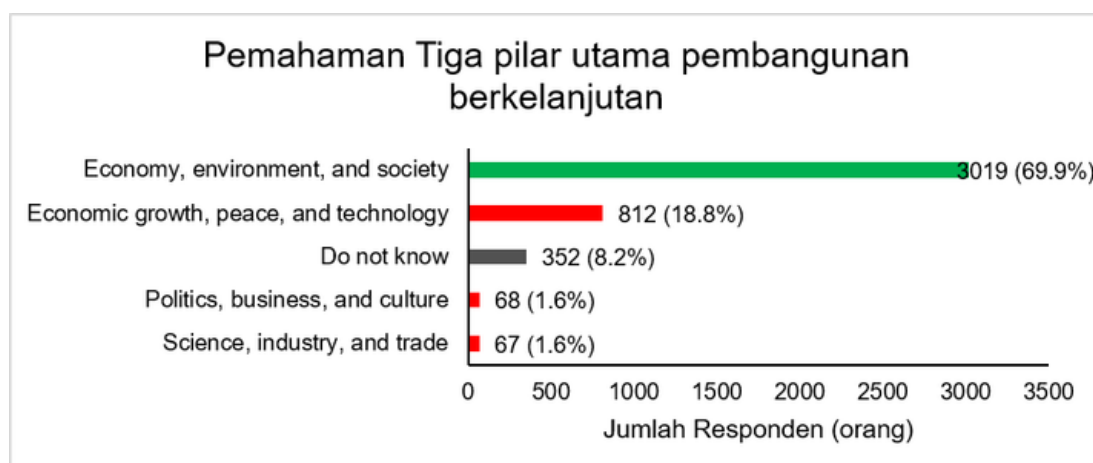
3.1. Pemahaman Fondasi Filosofis dan Kerangka Waktu SDGs

a. Definisi Pembangunan Berkelanjutan



Data dari survei terhadap 4.318 responden, mayoritas dari sivitas akademika Universitas Hasanuddin, menunjukkan bahwa 80,2% (3.462 orang) sudah mengenal konsep keberlanjutan (sustainability). Angka ini mengindikasikan bahwa wacana pembangunan berkelanjutan telah mencapai sebagian besar komunitas kampus. Namun, 19,8% (856 responden) masih belum familiar, menandakan perlunya peningkatan diseminasi dasar, terutama melalui penguatan materi orientasi mahasiswa baru dan sosialisasi rutin di tingkat unit kerja agar pemahaman tentang konsep ini tersebar merata di lingkungan universitas.

b. Pemahaman Tiga Pilar Utama Keberlanjutan

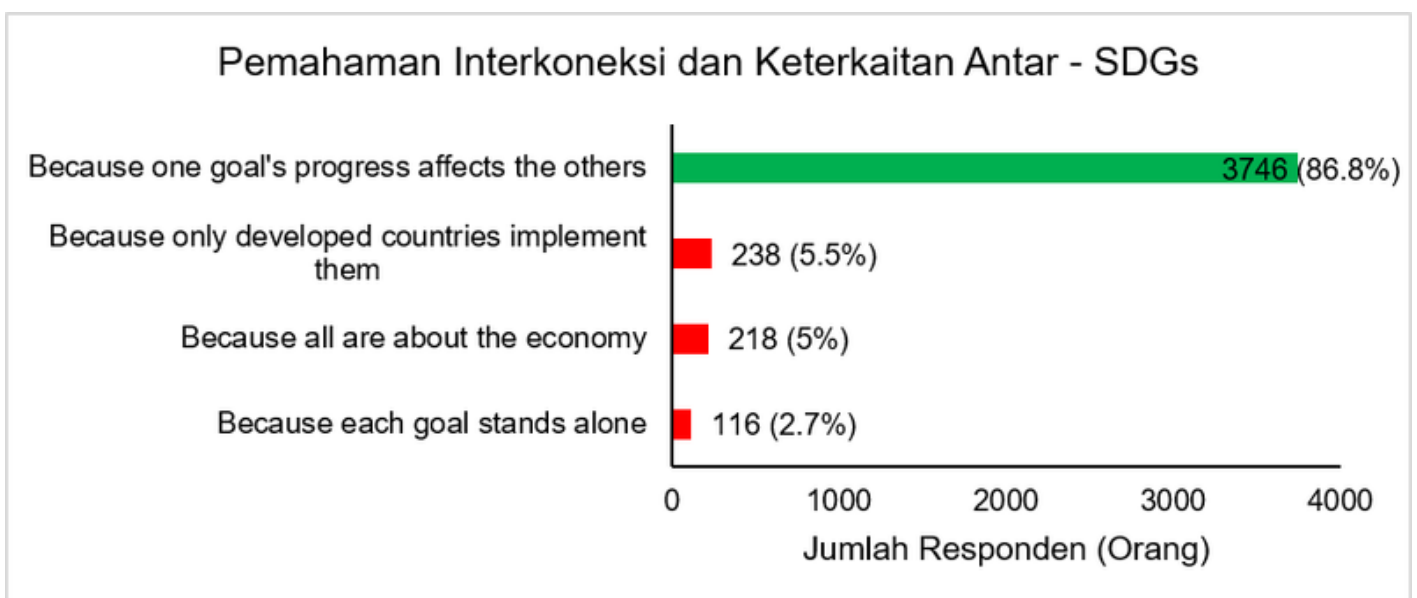


Gambar 3. Grafik Pemahaman Tiga Pilar Utama Keberlanjutan

Penetapan terhadap pemahaman konsep pembangunan berkelanjutan (Triple Bottom Line) menunjukkan bahwa sebagian besar sivitas akademika Universitas Hasanuddin, yakni sebanyak 69,9% (3.019 responden), melakukan identifikasi secara tepat bahwa pilar utama ekosistem terpadu adalah integrasi ekonomi, lingkungan, dan sosial (ekonomi, lingkungan hidup, dan masyarakat). Capaian ini menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga komunitas kampus telah memahami paradigma dasar pembangunan seimbang yang menyejajarkan pertumbuhan ekonomi dengan kelestarian alam dan keadilan sosial.

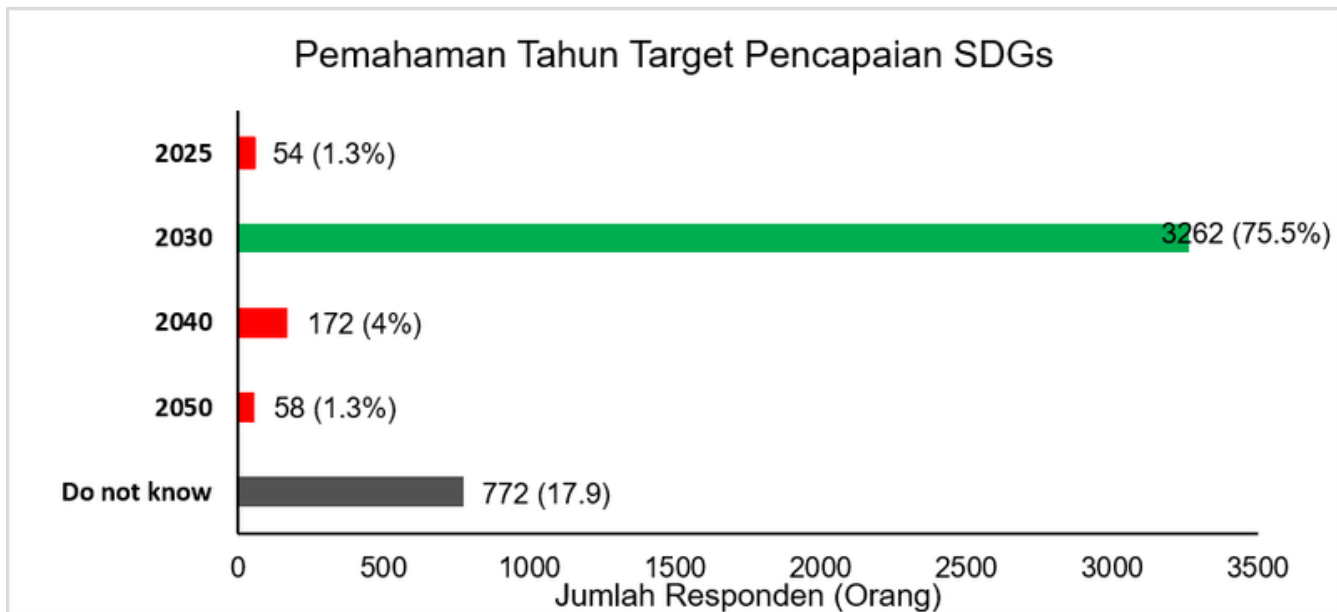
Terdapat temuan evaluatif yang penting pada indikator ini, tingkat miskonsepsi tercatat cukup menonjol, yakni sebanyak 18,8% (812 responden) keliru memilih kombinasi pertumbuhan ekonomi, perdamaian, dan teknologi (Economic growth, Peace, and Technology). Sementara itu, kelompok responden yang menyatakan belum mengetahui (Tidak tahu) berada pada angka 8,2% (352 responden), dan sebagian kecil lainnya memilih opsi politik, bisnis, dan budaya (1,6% atau 68 orang) serta sains, industri, dan perdagangan (1,6% atau 67 orang). Munculnya bias ke arah teknologi dan perdamaian sebagai pilar primer menggaris bawahi perlunya penegasan kembali definisi klasik tiga dimensi dasar keinginan dalam modul pengenalan SDGs di lingkungan universitas.

c. Keterkaitan Antar-Tujuan



Gambar 4. Grafik Pemahaman Interkoneksi dan Keterkaitan Antar-SDGs

d. Target Waktu Pencapaian Agenda Global



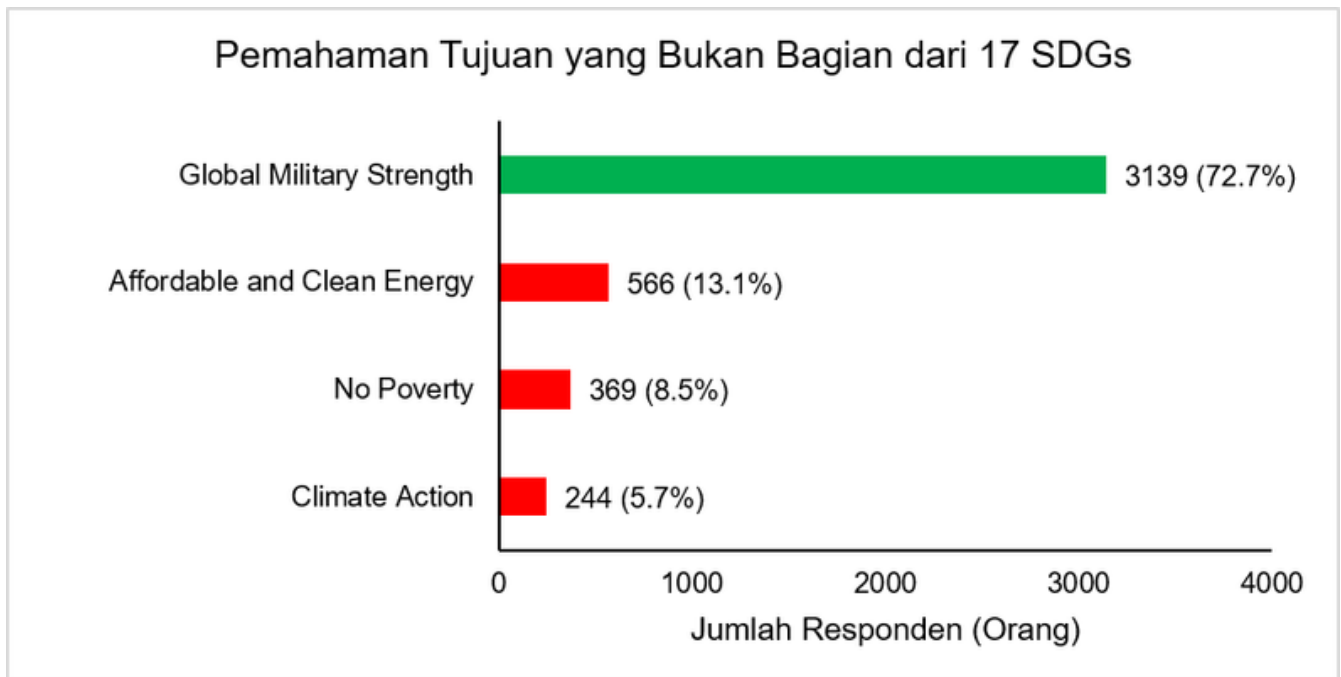
Gambar 5. Grafik Pemahaman Tahun Target Pencapaian SDGs

Hasil evaluasi terhadap kerangka pengetahuan waktu global menunjukkan bahwa mayoritas sivitas akademika Universitas Hasanuddin memiliki pemahaman yang tepat mengenai batas waktu pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Agenda 2030. Sebanyak 75,5% atau 3.262 responden menjawab dengan benar bahwa tahun 2030 merupakan batas waktu pencapaian target SDGs. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar komunitas akademik telah memahami kerangka waktu global yang menjadi landasan pelaksanaan aksi pembangunan berkelanjutan.

Namun demikian, masih terdapat kelompok responden yang belum memahami batas waktu tersebut. Sebanyak 17,9% atau 772 responden memilih kategori Tidak tahu, yang menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan terkait periode pencapaian SDGs. Sementara itu, responden yang mengalami kekeliruan dalam menentukan tahun target berada dalam proporsi yang lebih rendah, yaitu 4,0% (172 responden) memilih tahun 2040, 1,3% (58 responden) memilih tahun 2050, dan 1,3% (54 responden) memilih tahun 2025.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun tingkat pemahaman yang benar relatif tinggi, masih diperlukan penguatan sosialisasi dan edukasi mengenai Agenda 2030, khususnya terkait batas waktu pencapaian SDGs. Peningkatan pemahaman ini penting agar sivitas akademika memiliki persepsi yang sama mengenai urgensi dan percepatan implementasi aksi pembangunan berkelanjutan seiring dengan semakin dekatnya akhir periode target SDGs.

e. Demarkasi Pilar Non-SDGs



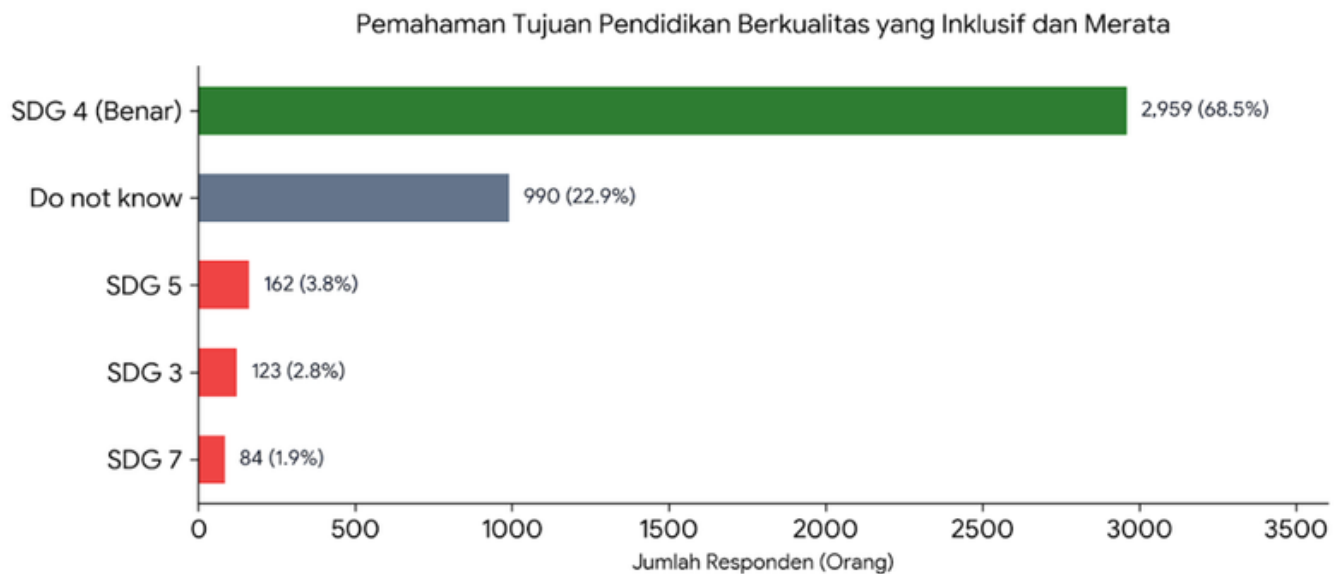
Gambar 6. Grafik Pemahaman Tujuan yang Bukan Bagian dari 17 SDGs

Pada pengujian kemampuan membedakan pilar resmi SDGs dari agenda non-keberlanjutan, mayoritas sivitas akademika Universitas Hasanuddin, yakni sebanyak 72,7% (3.139 responden), menjawab dengan tepat bahwa kekuatan militer global (Global Military Strength) bukan merupakan salah satu dari 17 tujuan SDGs. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami batasan substansi SDGs yang berfokus pada kesejahteraan sosial, pertumbuhan ekonomi inklusif, dan kelestarian biosfer, alih-alih pada pertahanan militer konvensional.

Meskipun demikian, terdapat 27,3% (1.179 responden) yang salah mengidentifikasi tujuan resmi SDGs sebagai opsi yang tidak termasuk di dalamnya. Dari kelompok tersebut, sebanyak 13,1% (566 orang) memilih Affordable and Clean Energy (SDG 7), 8,5% (369 orang) memilih No Poverty (SDG 1), dan 5,7% (244 orang) memilih Climate Action (SDG 13). Masih adanya responden yang menganggap tujuan-tujuan fundamental tersebut berada di luar kerangka SDGs menunjukkan pentingnya edukasi menyeluruh mengenai 17 pilar tujuan secara utuh, terutama pilar energi bersih dan penanganan kemiskinan.

3.2 Literasi Tematik Spesifik per Tujuan SDGs

a. SDG 4: Pendidikan Berkualitas yang Inklusif dan Merata



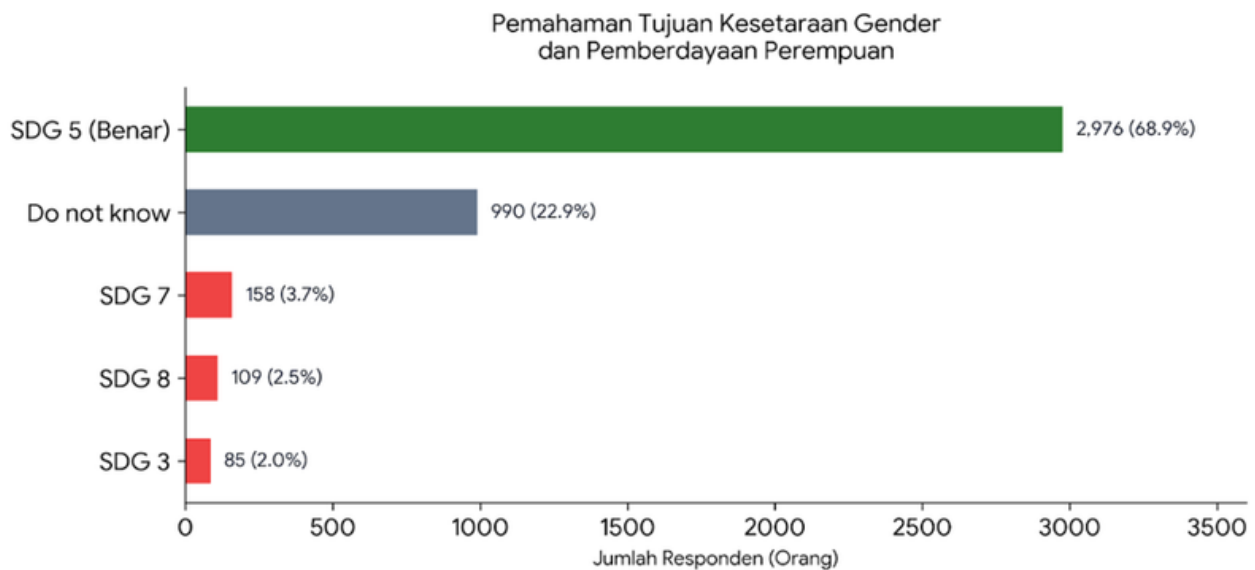
Gambar 7. Grafik Pemahaman Pendidikan Berkualitas yang Inklusif Merata

Hasil pengujian literasi mengenai penomoran tujuan pendidikan dalam SDGs menunjukkan bahwa mayoritas sivitas akademika Universitas Hasanuddin telah memahami keterkaitan pendidikan berkualitas dengan SDG 4. Sebanyak 68,5% atau 2.959 responden berhasil mengidentifikasi dengan tepat bahwa pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan merata merupakan fokus utama SDG 4 (Quality Education). Capaian tersebut menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga sivitas akademika telah mampu mengenali tujuan SDGs yang secara langsung berkaitan dengan bidang pendidikan, yang relevan dengan peran dan fungsi institusi pendidikan tinggi.

Meskipun demikian, masih ditemukan kesenjangan pengetahuan terkait indikator ini. Sebanyak 22,9% atau 990 responden memilih kategori Tidak tahu ketika diminta untuk mengidentifikasi nomor tujuan yang berkaitan dengan pendidikan. Proporsi tersebut menjadi kelompok terbesar kedua setelah responden yang memberikan jawaban benar. Sementara itu, responden yang mengalami miskonsepsi relatif lebih sedikit, yaitu sebesar 8,5% atau 369 responden. Kesalahan identifikasi tersebut meliputi pemilihan SDG 5 sebesar 3,8% (162 responden), SDG 3 sebesar 2,8% (123 responden), dan SDG 7 sebesar 1,9% (84 responden).

Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam literasi SDG 4 di lingkungan Universitas Hasanuddin lebih berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan tentang penomoran tujuan SDGs daripada kesalahan dalam memahami konsep pendidikan berkualitas. Oleh karena itu, penguatan literasi dapat diarahkan pada pengenalan struktur dan penomoran 17 tujuan SDGs secara sistematis, sehingga sivitas akademika tidak hanya memahami substansi pendidikan berkualitas, tetapi juga mampu mengidentifikasi posisinya secara tepat dalam kerangka SDGs.

b. SDG 5: Kesenjangan Gender dan Pemberdayaan Perempuan



Gambar 8. Grafik Kesenjangan Gender dan Pemberdayaan Perempuan

Hasil pengujian literasi mengenai penomoran tujuan pendidikan dalam SDGs menunjukkan bahwa mayoritas sivitas akademika Universitas Hasanuddin telah memahami keterkaitan pendidikan berkualitas dengan SDG 4. Sebanyak 68,5% atau 2.959 responden berhasil mengidentifikasi dengan tepat bahwa pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan merata merupakan fokus utama SDG 4 (Quality Education). Capaian tersebut menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga sivitas akademika telah mampu mengenali tujuan SDGs yang secara langsung berkaitan dengan bidang pendidikan, yang relevan dengan peran dan fungsi institusi pendidikan tinggi.

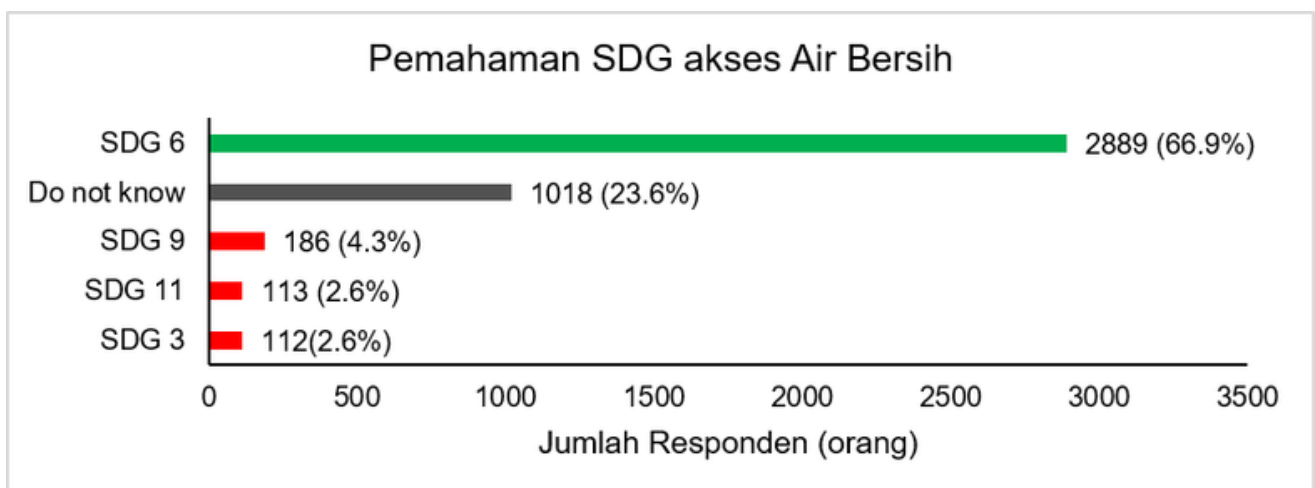


Meskipun demikian, masih ditemukan kesenjangan pengetahuan terkait indikator ini. Sebanyak 22,9% atau 990 responden memilih kategori Tidak tahu ketika diminta untuk mengidentifikasi nomor tujuan yang berkaitan dengan pendidikan. Proporsi tersebut menjadi kelompok terbesar kedua setelah responden yang memberikan jawaban benar. Sementara itu, responden yang mengalami miskonsepsi relatif lebih sedikit, yaitu sebesar 8,5% atau 369 responden. Kesalahan identifikasi tersebut meliputi pemilihan SDG 5 sebesar 3,8% (162 responden), SDG 3 sebesar 2,8% (123 responden), dan SDG 7 sebesar 1,9% (84 responden).

Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam literasi SDG 4 di lingkungan Universitas Hasanuddin lebih berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan tentang penomoran tujuan SDGs daripada kesalahan dalam memahami konsep pendidikan berkualitas. Oleh karena itu, penguatan literasi dapat diarahkan pada pengenalan struktur dan penomoran 17 tujuan SDGs secara sistematis, sehingga sivitas akademika tidak hanya memahami substansi pendidikan berkualitas, tetapi juga mampu mengidentifikasi posisinya secara tepat dalam kerangka SDGs.



c. SDG 6: Akses Air Bersih dan Sanitasi Layak

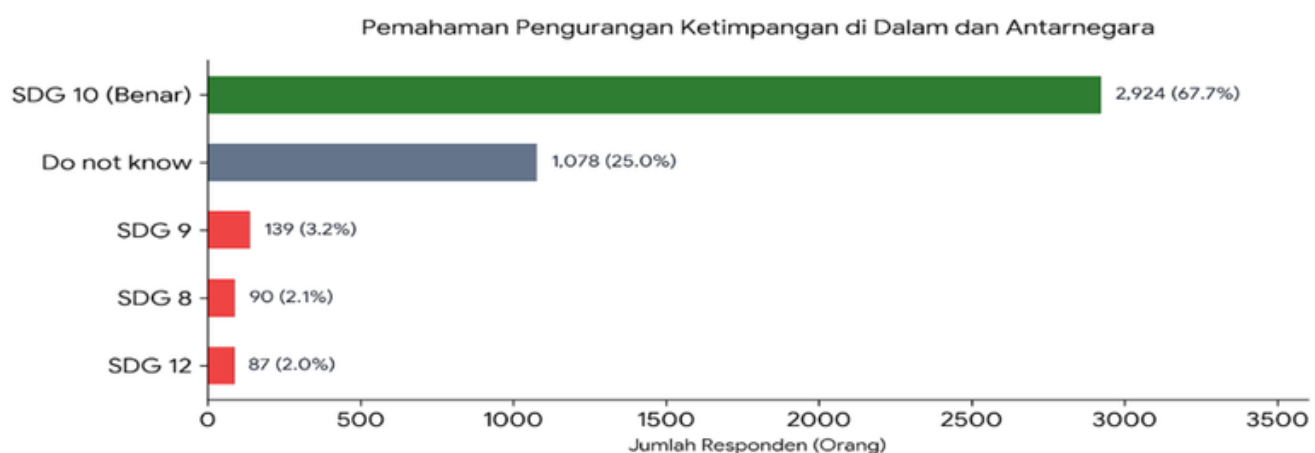


Gambar 9. Grafik Pemahaman Akses Air Bersih dan Sanitasi Layak

Pengujian literasi mengenai penjaminan ketersediaan air dan sanitasi menunjukkan bahwa mayoritas sivitas akademika Universitas Hasanuddin, yaitu sebanyak 66,9% (2.889 responden), mengidentifikasi secara tepat bahwa penyediaan akses air bersih dan sanitasi layak merupakan fokus utama dari SDG 6 (Air Bersih dan Sanitasi). Capaian ini menunjukkan bahwa dua pertiga komunitas kampus mengenali instrumen global yang menaungi pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan.

Pola respons pada indikator ini konsisten dengan evaluasi tujuan spesifik lainnya, di mana tantangan utama bersumber dari tingginya kelompok ketidaktahuan (Tidak tahu) yang mencapai 23,6% (1.018 responden). Sementara itu, tingkat miskonsepsi tergolong relatif rendah, yakni hanya sebesar 9,5% (411 responden) secara akumulatif, meliputi SDG 9 (4,3% atau 186 responden), SDG 11 (2,6% atau 113 responden), dan SDG 3 (2,6% atau 112 responden). Rendahnya miskonsepsi ini menegaskan bahwa mayoritas responden yang belum menjawab dengan tepat bukan karena salah mengartikan isu sanitasi, melainkan karena belum familiar dengan penomoran resmi SDG 6. Oleh karena itu, penyebaran infografis visual 17 pilar tujuan tetap perlu diperkuat di area publik kampus.

d. SDG 10: Pengurangan Ketimpangan di Dalam dan Antarnegara



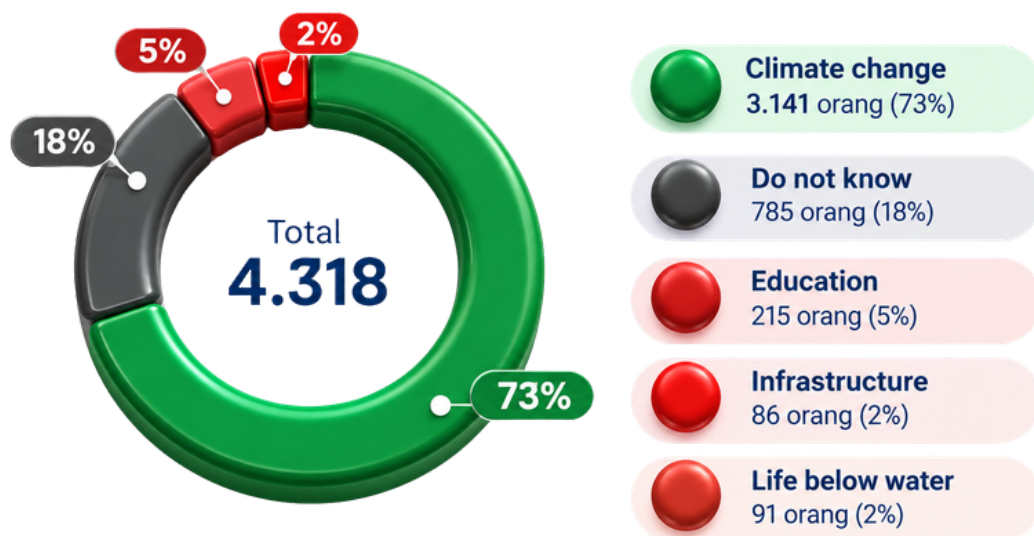
Gambar 10. Grafik Pemahaman Pengurangan Ketimpangan di Dalam dan Antarnegara

Dalam pengujian literasi terkait penanganan kesenjangan sosial-ekonomi, sebagian besar sivitas akademika Universitas Hasanuddin, yaitu 67,7% (2.924 responden), secara akurat mengidentifikasi bahwa pengurangan ketimpangan di dalam dan antarnegara merupakan fokus utama dari SDG 10 (Reduce Inequalities). Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga responden memahami komitmen global terhadap keadilan distribusi dan inklusi bagi kelompok rentan dan marjinal. Meski menjadi pilihan terbanyak, indikator ini juga menunjukkan tingkat ketidaktahuan tertinggi di antara pilar sosial lainnya, yaitu 25,0% (1.078 responden), yang berarti seperempat dari sampel tidak tahu.

Sebaliknya, jumlah kesalahpahaman sangat kecil, hanya 7,3% (316 responden), yang salah menargetkan tujuan lain seperti SDG 9 (3,2% atau 139 orang), SDG 8 (2,1% atau 90 orang), dan SDG 12 (2,0% atau 87 orang). Tingginya angka ketidakpastian terhadap nomor SDG 10 menunjukkan perlunya peningkatan pengetahuan di institusi pendidikan terkait isu kesetaraan, perlindungan disabilitas, dan akses keadilan di lingkungan kampus.

e. SDG 13: Penanganan Perubahan Iklim (Climate Action)

Pemahaman Isu Global pada SDG 13

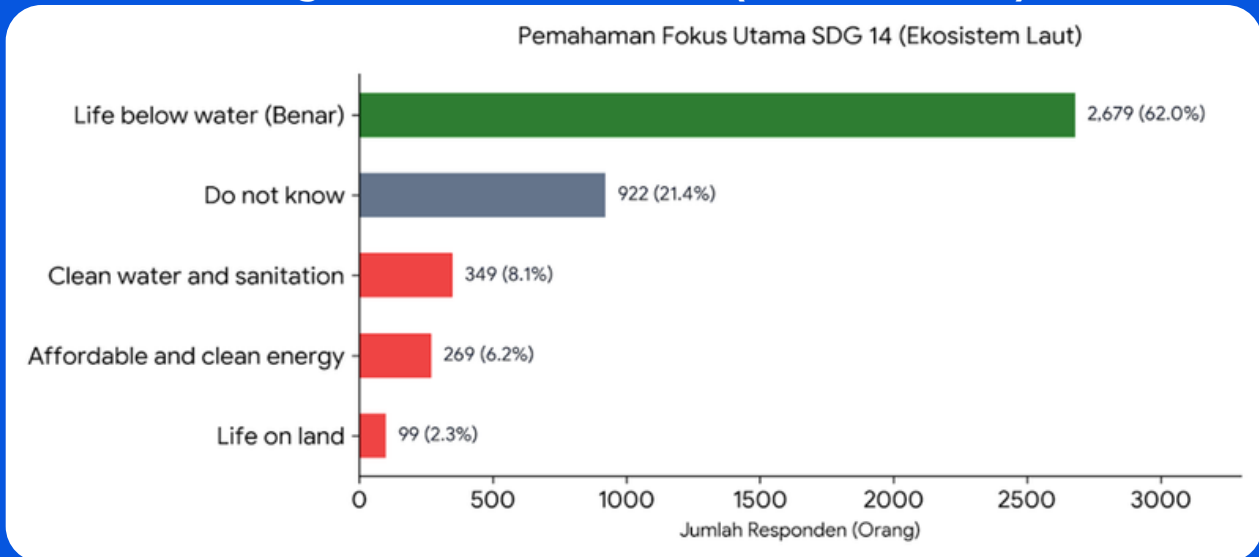


Gambar 11. Grafik Pemahaman Isu Global pada SDG 13

Hasil evaluasi terhadap literasi penanganan krisis lingkungan menunjukkan bahwa sebagian besar sivitas akademika Universitas Hasanuddin memiliki pemahaman yang baik mengenai keterkaitan perubahan iklim dengan SDGs. Sebanyak 73% atau 3.141 responden berhasil mengidentifikasi dengan tepat bahwa climate change atau perubahan iklim merupakan fokus utama SDG 13 (Climate Action). Tingginya proporsi jawaban benar tersebut menunjukkan bahwa isu perubahan iklim telah cukup dikenal oleh komunitas kampus, khususnya terkait pentingnya upaya mitigasi dan adaptasi terhadap dampak perubahan iklim sebagai bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan. Meskipun demikian, masih terdapat kelompok responden yang belum mengetahui keterkaitan antara perubahan iklim dan SDG 13. Sebanyak 18% atau 785 responden memilih kategori Tidak tahu, sehingga menjadi kelompok terbesar kedua setelah responden yang memberikan jawaban benar. Sementara itu, proporsi responden yang mengalami miskonsepsi relatif rendah, yaitu sebesar 9% atau 392 responden. Kesalahan tersebut ditunjukkan melalui pemilihan tujuan lain, yaitu isu pendidikan sebesar 5% (215 responden), ekosistem laut sebesar 2% (91 responden), dan infrastruktur sebesar 2% (86 responden).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai isu perubahan iklim di lingkungan Universitas Hasanuddin relatif baik, sebagaimana tercermin dari tingginya persentase jawaban yang benar dan rendahnya tingkat miskonsepsi. Namun, masih diperlukan penguatan literasi bagi kelompok sivitas akademika yang belum memahami nomenklatur dan penomoran SDG 13. Upaya sosialisasi yang lebih sistematis mengenai 17 tujuan SDGs, khususnya Climate Action, dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan memastikan bahwa pengetahuan mengenai isu perubahan iklim tidak hanya bersifat umum, tetapi juga terhubung dengan kerangka resmi Agenda 2030.

e. SDG 13: Penanganan Perubahan Iklim (Climate Action)

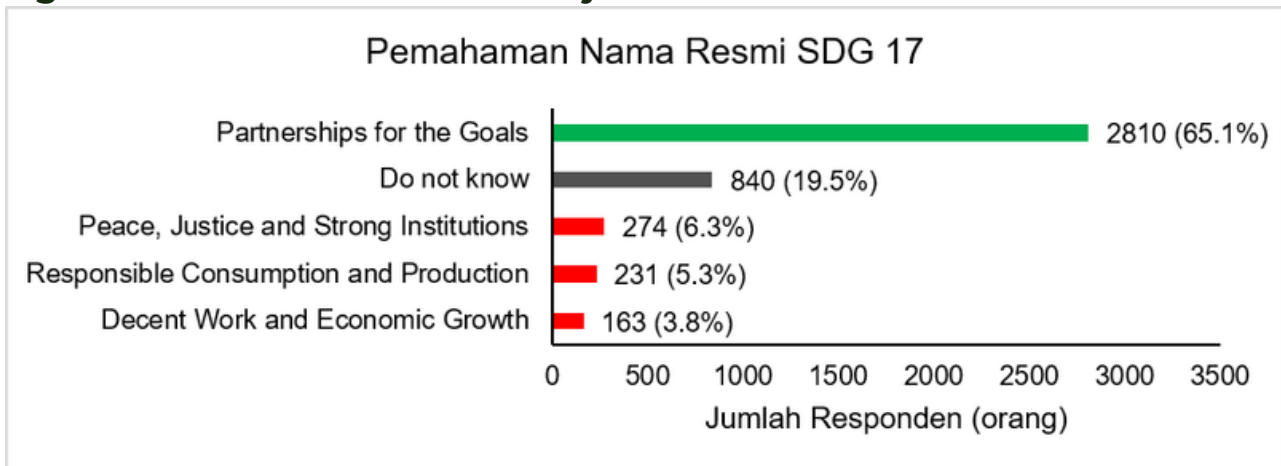


Gambar 12. Grafik Pemahaman Fokus Utama SDG 14

Pada pengujian literasi mengenai konservasi biosfer perairan, sebanyak 62,0% (2.679 responden) sivitas akademika Universitas Hasanuddin mengidentifikasi secara tepat bahwa kehidupan di bawah air merupakan fokus utama SDG 14. Kendati mengambil proporsi mayoritas, capaian ini mencatat persentase terendah dibandingkan dengan indikator pilar lingkungan dan sosial lainnya dalam survei ini. Catatan evaluatif yang paling mendasar terletak pada sebagian besar kelompok yang belum mengetahui keterkaitan ini, yakni mencapai 21,4% (922 responden), serta adanya 16,6% (717 responden) yang mengalami miskonsepsi terutama terkait dengan air bersih dan sanitasi (8,1% atau 349 orang), energi terjangkau dan bersih (6,2% atau 269 orang), dan kehidupan di darat (2,3% atau 99 orang).

Temuan ini menjadi refleksi institusional yang sangat krusial mengingat Universitas Hasanuddin mengemban mandat keunggulan berbasis Benua Maritim Indonesia (BMI). Sebagai perguruan tinggi dengan visi riset kelautan dan kepulauan terdepan di tingkat nasional maupun internasional, literasi konservasi ekosistem laut seharusnya menjadi identitas kultural dan keilmuan yang melekat pada seluruh sivitas akademika lintas disiplin. Rendahnya tingkat pengenalan SDG 14 dibandingkan dengan tujuan lainnya menegaskan urgensi intervensi struktural.

g. SDG 17: Kemitraan untuk Tujuan



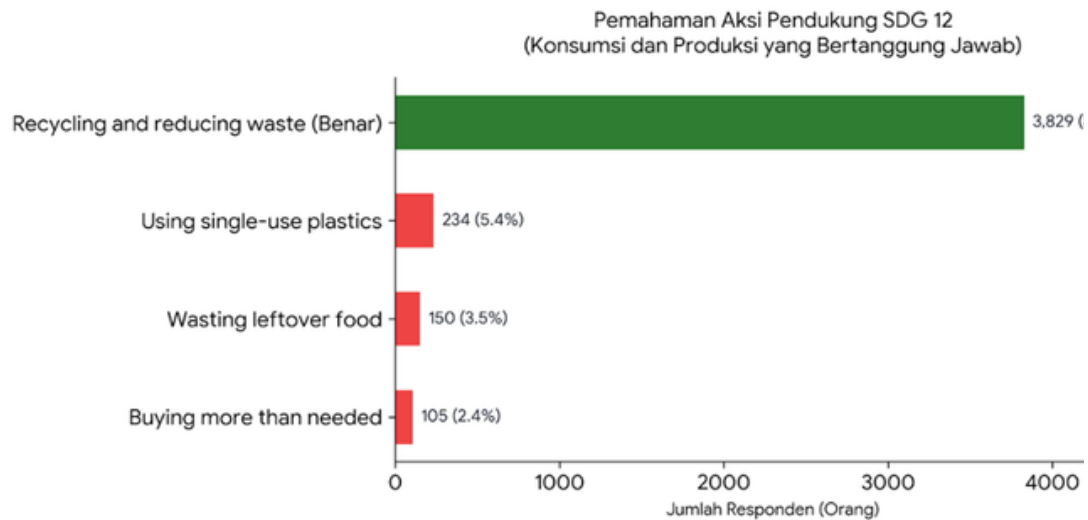
Gambar 13. Grafik Pemahaman SDG 17



Dalam pengujian literasi terkait pilar sarana pelaksanaan dan kolaborasi global, mayoritas sivitas akademika Universitas Hasanuddin, yakni 65,1% atau 2.810 responden berhasil mengidentifikasi dengan benar bahwa Partnerships for the Goals adalah nama resmi SDG 17. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir dua pertiga responden telah memahami posisi kunci kemitraan lintas sektor (pentahelix) sebagai wujud nyata dari seluruh agenda pembangunan berkelanjutan.

Meskipun demikian, masih terdapat temuan yang perlu dicermati pada kelompok responden lainnya. Sebanyak 19,5% (840 orang) mengaku belum mengetahui nama resmi tujuan penutup tersebut, sedangkan 15,4% (668 orang) mengalami miskonsepsi dengan memilih tujuan lain antara lain Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat (6,3% atau 274 orang); Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (5,3% atau 231 orang); serta Pekerjaan yang Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (3,8% atau 163 orang). Karena SDG 17 berperan sebagai katalisator bagi tercapainya seluruh tujuan melalui kerja sama multidisipliner dan jejaring internasional, pemahaman tentang peran strategis kemitraan global ini masih perlu terus dipercepat di lingkungan kampus.

3.3 Persepsi Perilaku, Inovasi, dan Kesiapan Aksi Nyata



Gambar 14. Grafik Pemahaman Aksi Pendukung SDG 12

Evaluasi pemahaman terhadap aksi nyata pada tingkat perilaku menunjukkan capaian yang sangat positif. Sebanyak 88,7% (3.829 responden) dari sivitas akademika Universitas Hasanuddin mampu mengidentifikasi secara tepat bahwa daur ulang dan pengurangan timbulan sampah merupakan tindakan konkret yang mendukung pencapaian SDG 12 (Responsible Consumption and Production). Tingginya persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar komunitas kampus telah memahami prinsip dasar pengelolaan limbah serta menerapkan pola konsumsi berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, proporsi responden yang menunjukkan pemahaman kurang tepat hanya sebesar 11,3% (489 responden). Pilihan tersebut mencerminkan perilaku yang kontraproduktif terhadap pencapaian SDG 12, meliputi penggunaan plastik sekali pakai sebesar 5,4% (234 responden), pembuangan sisa makanan sebesar 3,5% (150 responden), dan perilaku berbelanja melebihi kebutuhan sebesar 2,4% (105 responden). Rendahnya proporsi pemahaman yang kurang tepat tersebut mengindikasikan adanya modal perilaku positif di kalangan sivitas akademika untuk mendukung implementasi kebijakan institusional terkait green campus, pengelolaan dan pemilahan sampah secara terpadu, serta pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di lingkungan Universitas Hasanuddin.

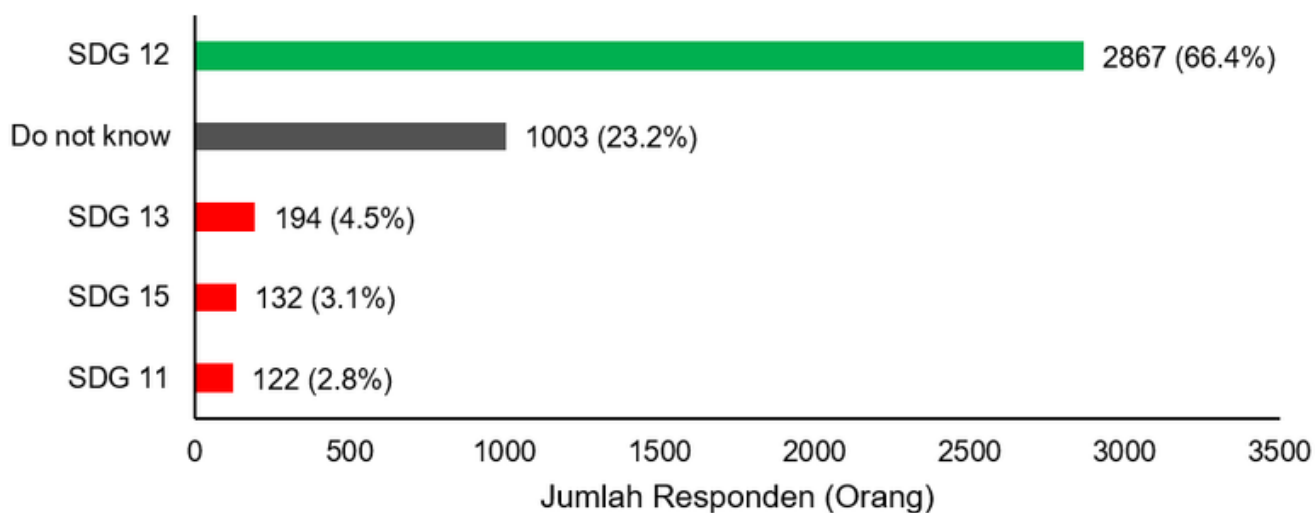




b. Aplikasi Spesifik SDG 12 (Pengurangan Plastik Sekali Pakai)



Pemahaman Dukungan SDG terhadap Pengurangan Plastik Sekali Pakai

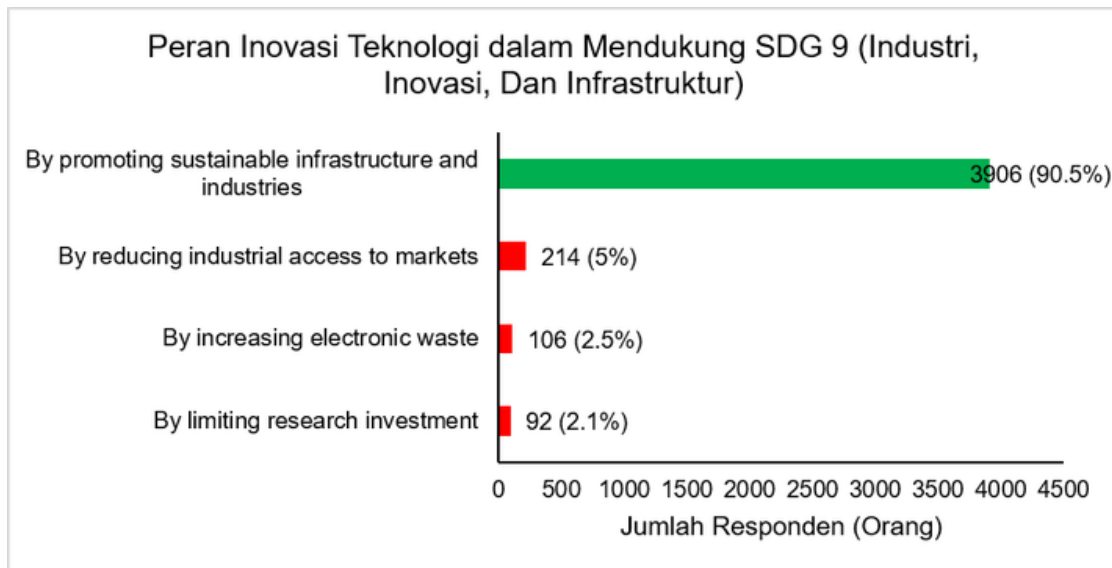


Gambar 15. Grafik Pemahaman Dukungan SDG terhadap Pengurangan Plastik Sekali Pakai

Pada pengujian keterkaitan inisiatif lingkungan spesifik dengan kerangka SDGs, sebagian besar sivitas akademika Universitas Hasanuddin, yakni sebanyak 66,4% (2.867 responden), mengidentifikasi secara tepat bahwa kebijakan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai mendukung pencapaian SDG 12. Capaian ini menunjukkan bahwa hampir dua pertiga komunitas kampus memahami dasar penomoran tujuan yang memayungi tata kelola konsumsi berkelanjutan serta pencegahan limbah anorganik.

Di sisi lain, tantangan utama pada indikator ini terletak pada sebagian besar kelompok yang belum mengetahui keterkaitan tersebut, di mana sebanyak 23,2% (1.003 responden) memilih opsi Do not know. Sementara itu, proporsi miskonsepsi tercatat sebesar 10,4% (448 responden) yang terbagi pada pengaitan isu plastik dengan penanganan perubahan iklim (SDG 13 sebesar 4,5% atau 194 orang), perlindungan ekosistem daratan (SDG 15 sebesar 3,1% atau 132 orang), dan kota berkelanjutan (SDG 11 sebesar 2,8% atau 122 orang). Masih tingginya persentase ketidaktahuan teknis ini menekankan perlunya penegasan label SDG 12 dalam setiap kampanye pengurangan sampah plastik dan program kampus ramah lingkungan di lingkungan universitas.

C. Peran Inovasi Teknologi dalam Mendukung SDG 9



Gambar 16. Grafik Pemahaman Peran Inovasi Teknologi dalam Mendukung SDG 9

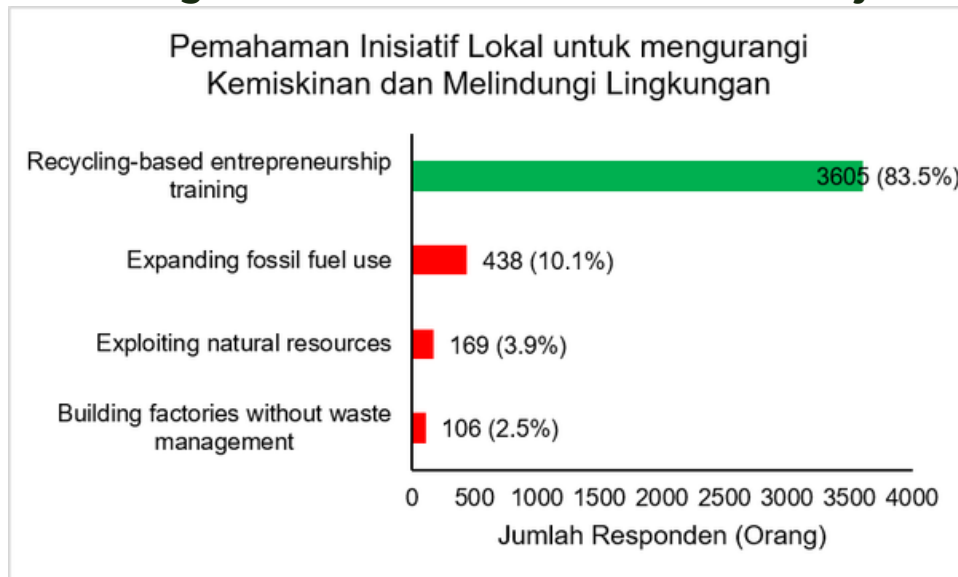
Hasil survei menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat tinggi terhadap dimensi teknologi dan industrialisasi berkelanjutan. Mayoritas mutlak sivitas akademika Universitas Hasanuddin, yaitu sebanyak 90,5% (3.906 responden), mengidentifikasi secara tepat bahwa peran mendasar inovasi teknologi dalam mendukung SDG 9 adalah melalui dorongan terhadap pembangunan infrastruktur dan industri yang berkelanjutan. Angka yang melebihi sembilan persen dari sampel ini meenegaskan kesadaran komunitas kampus bahwa kemajuan riset dan rekayasa teknologi harus berfokus pada kelestarian lingkungan dan efisiensi sumber daya.

Sementara itu, tingkat miskonsepsi tercatat sangat minim, yakni hanya sebesar 9,6% (412 responden) secara keseluruhan. Kelompok minoritas ini terbagi ke dalam opsi kontraproduktif seperti mengurangi akses industri ke pasar (5,0% atau 214 orang), meningkatkan pengembangan limbah elektronik (2,5% atau 106 orang), dan membatasi investasi riset/penelitian (2,1% atau 92 orang).



Rendahnya miskonsepsi ini membuktikan bahwa sivitas akademika memiliki perspektif yang matang mengenai peran strategis inovasi, yang menjadi landasan yang kukuh bagi universitas dalam mengembangkan penelitian terapan, hilirisasi teknologi, serta pembangunan infrastruktur kampus berdasarkan prinsip-prinsip industri hijau.

d. Inisiatif Pengentasan Lokal Kemiskinan Berkelanjutan



Gambar 17. Grafik Pemahaman Inisiatif Pengentasan Lokal Kemiskinan Berkelanjutan

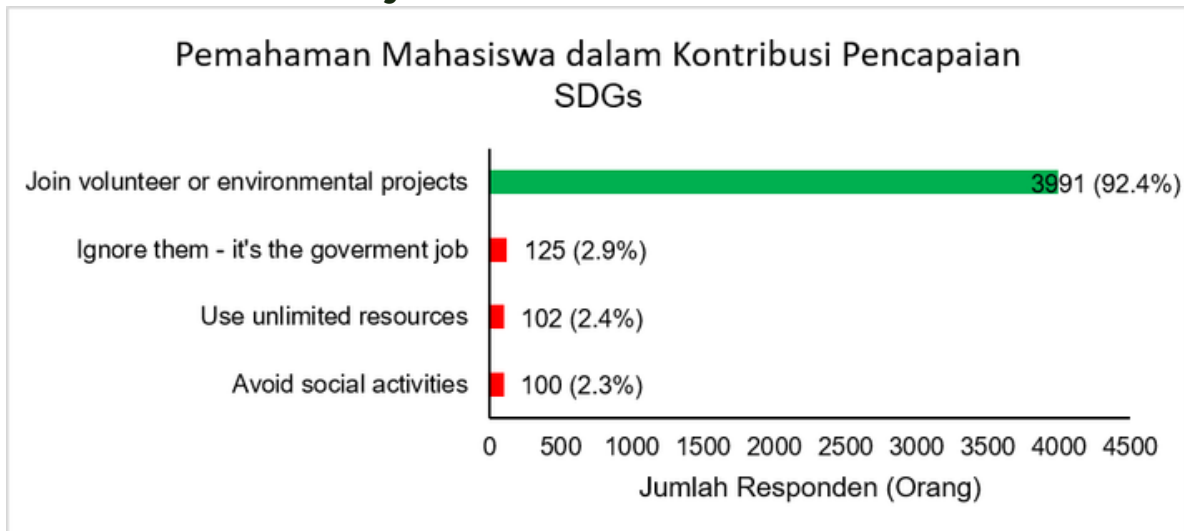
Pengujian terhadap pemahaman aksi integratif antara pengentasan kemiskinan dan pelestarian lingkungan hidup menunjukkan hasil yang sangat positif di kalangan sivitas akademika Universitas Hasanuddin. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 83,5% (3.605 responden), berhasil mengidentifikasi secara tepat bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis daur ulang merupakan inisiatif lokal yang konkret untuk mengurangi kemiskinan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Capaian ini mencerminkan tingginya pemahaman komunitas kampus terhadap paradigma ekonomi sirkular (circular economy), di mana penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat berjalan beriringan dengan upaya pengurangan timbulan sampah.

Sementara itu, tingkat miskonsepsi secara akumulatif tercatat relatif rendah, yakni sebesar 16,5% (713 responden) yang terbagi dalam opsi-opsi keberlanjutan (sustainability). Pilihan keliru tersebut meliputi perluasan konsumsi bahan bakar fosil sebesar 10,1% (438 responden), eksploitasi sumber daya sebesar 3,9% (169 responden), serta pendirian pabrik tanpa instalasi pengolahan limbah sebesar 2,5% (106 responden).

Rendahnya proporsi responden yang memilih praktik-praktik merusak ekosistem ini membuktikan bahwa sivitas akademika memiliki kesadaran kritis yang matang bahwa pembangunan ekonomi lokal tidak dapat mengorbankan daya dukung biosfer. Temuan ini menjadi landasan strategi bagi Universitas Hasanuddin dalam memperluas program pemberdayaan masyarakat, seperti KKN Tematik dan program inkubasi wirausaha hijau berbasis pengelolaan sampah terpadu di kawasan pesisir dan kepulauan.



e. Bentuk Kontribusi Nyata Mahasiswa



Gambar 18. Grafik Pemahaman Kontribusi Nyata Mahasiswa



Evaluasi terhadap persepsi peran individu menunjukkan komitmen partisipasi yang sangat kuat dari sivitas akademika Universitas Hasanuddin. Mayoritas mutlak responden, yakni sebanyak 92,4% (3.991 orang), mengidentifikasi secara tepat bahwa keterlibatan aktif dalam proyek kerelawanan dan pelestarian lingkungan merupakan bentuk kontribusi nyata mahasiswa dalam akselerasi SDGs. Angka ini mencatat tingkat konteks tertinggi di antara seluruh indikator aksi, membuktikan tingginya kesadaran generasi muda kampus sebagai agen perubahan yang siap terlibat langsung di tengah masyarakat.

Sebaliknya, proporsi responden yang memilih sikap pasif maupun kontraproduktif tergolong sangat rendah, yakni hanya terakumulasi sebesar 7,6% (327 responden) . Sikap tersebut meliputi pandangan apatis bahwa SDGs semata-mata merupakan tugas pemerintah (2,9% atau 125 orang), kebiasaan konsumsi sumber daya tanpa batas (2,4% atau 102 orang), serta penghindaran dari kegiatan sosial (2,3% atau 100 orang). Tingginya kesiapan aksi ini menjadi peluang institusional yang sangat strategis bagi universitas untuk memfasilitasi antusiasme mahasiswa melalui perluasan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik, hibah proyek sosial berbasis komunitas, dan wadah kerelawanan lingkungan di bawah koordinasi SDGs Center Universitas Hasanuddin.

IV. Kesimpulan Dan Rekomendasi Kebijakan

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil survei literasi Sustainable Development Goals (SDGs) yang melibatkan 4.318 responden sivitas akademika Universitas Hasanuddin, dapat ditarik beberapa kesimpulan strategis sebagai berikut:



a. Fondasi Konseptual dan Nilai Keberlanjutan Relatif Kokoh

Sebagian besar sivitas akademika telah memiliki keterpaparan awal yang sangat baik terhadap paradigma pembangunan berkelanjutan. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya keakraban responden terhadap konsep dasar (80,2%), pemahaman mengenai sifat saling keterkaitan (interconnectedness) antartujuan (86,8%), kesadaran terhadap linimasa target pencapaian tahun 2030 (75,5%), serta kemampuan membaca dalam memahami pilar resmi SDGs dari isu non-keberlanjutan seperti kekuatan militer (72,7%).

b. Karakteristik Kesenjangan Pengetahuan Ketidaktahuan (Unawareness) Mendominasi

Pada pengujian literasi tematik per tujuan (SDG 4, SDG 5, SDG 6, SDG 10, SDG 14, dan SDG 17), tingkat akurasi responden berada pada rentang konsistensi antara 62,0% hingga 68,9%. Pola kesalahan menunjukkan bahwa proporsi miskonsepsi (salah konsep) relatif rendah (rata-rata di bawah 10%), sementara kelompok ketidaktahuan (tidak tahu) tercatat cukup besar, berkisar antara 18,2% hingga 25,0%. Fakta ini membuktikan bahwa komunitas kampus tidak memiliki resistensi atau kekeliruan persepsi yang fatal, melainkan semata-mata belum terungkapnya nomenklatur teknis nomor tujuan.

c. Kesenjangan Literasi SDG 14 di Tengah Penguatan Mandat Benua Maritim Indonesia

Meskipun Universitas Hasanuddin mengusung visi berbasis Benua Maritim Indonesia (BMI), tingkat pemahaman terhadap SDG 14 Life Below Water justru mencatat persentase akurasi terendah di antara seluruh pilar yang diuji, yakni hanya 62,0%, dengan 21,4% responden tidak tahu dan 16,6% mengalami salah paham (sebagian tertukar dengan sanitasi air bersih). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa amanat kemaritiman institusi belum terinternalisasi secara merata di seluruh fakultas di luar bidang ilmu kelautan dan perikanan.



d. Persiapan Aksi Praktis dan Modal Sosial yang Sangat Tinggi

Sivitas akademika menunjukkan preferensi yang sangat matang terhadap penerapan aksi nyata. Pemahaman mengenai daur ulang sampah (88,7%), dukungan teknologi untuk infrastruktur berkelanjutan (90,5%), serta kesiapan mahasiswa untuk berkontribusi langsung melalui proyek kerelawanan dan lingkungan (92,4%) menjadi bukti bahwa modal sosial sivitas kampus sangat siap untuk diakselerasi menjadi inisiatif nyata universitas.

4.2 Rekomendasi Kebijakan

Guna mentransformasi modal kesadaran sivitas akademika menjadi dampak institusional yang terukur dan bereputasi global, dirumuskan tiga rekomendasi kebijakan taktis bagi Pimpinan Universitas Hasanuddin dan pengelola SDGs Center:

a. Modul Integrasi SDGs Maritim pada Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) dan Pembinaan Mahasiswa Baru

Rendahnya pencapaian literasi ekosistem laut (SDG 14) menuntut langkah sistematis untuk menyelaraskan kurikulum dengan mandat Benua Maritim Indonesia. Langkah ini diwujudkan melalui penyisipan modul tematik kemaritiman ke dalam mata kuliah wajib tingkat universitas (seperti Wawasan Sosial Budaya Maritim), program orientasi kampus (PKKMB), serta pelatihan karakter di asrama bagi mahasiswa baru. Program ini memastikan pemahaman mengenai konservasi perairan dan pembangunan pesisir terinternalisasi dengan kuat sejak dini pada seluruh mahasiswa lintas disiplin ilmu.

b. Kampanye Tematik dan Penataan Visual Kampus untuk Mengikis Segmen “Tak Tahu”

Dominasi kelompok responden yang menjawab tidak tahu (tidak sadar) pada butir penomoran tujuan menunjukkan perlunya penguatan diseminasi pasif di ruang fisik kampus. Universitas perlu menata media visual edukatif melalui integrasi penomoran resmi SDGs pada fasilitas universitas (smart signage), seperti pelabelan fasilitas air minum (SDG 6), instalasi energi terbarukan (SDG 7), dan stasiun pemilahan sampah (SDG 12). Langkah visual ini didukung oleh kampanye digital terstruktur untuk mengakrabkan identitas 17 pilar SDGs ke dalam keseharian sivitas akademika.

c. Penyelarasan Riset, Pengabdian kepada Masyarakat, dan KKN Tematik Berbasis Aksi Nyata

Tingginya kesiapan sivitas akademika dalam aksi nyata dan proyek kerelawanan perlu difasilitasi ke dalam luaran Tridharma Perguruan Tinggi yang berdampak terukur. Universitas perlu mengarahkan skema pendanaan penelitian kolaboratif dan program KKN Tematik untuk memecahkan masalah konkret di wilayah pesisir serta pulau-pulau kecil, khususnya isu ekonomi sirkular, pengurangan sampah, dan mitigasi iklim. Transformasi ini menjadikan komunitas kampus sebagai penggerak langsung perubahan sosial yang selaras dengan indikator pencapaian Agenda 2030.

